

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Islam dan poligami

Kedatangan agama Islam pada dasarnya telah berhadapan dengan aturan-aturan hukum yang telah ada sebelumnya, seperti hukum yang ada dalam kitab taurat, injil dan Zabur. Begitupun dengan pengaturan hukum mengenai poligami. Islam pada dasarnya tidak melarang praktik poligami, akan tetapi memberikan aturan tersendiri yang membedakan dengan hukum sebelum datangnya Islam. Islam hanya melarang praktik poligami tak terbatas yang di praktikan orang-orang jahilyah Arab maupun bukan orang-orang Arab. Bagi mereka menjadi tradisi para pemimpin (raja atau kaisar) ataupun kepala didalam suku-suku tertentu yang memelihara harem/gundik (perempuan simpanan yang isa disebut dengan selir) yang sangat banyak jumlahnya, dengan memanfaatkan status dirinya sebagai seorang pemimpin dalam sebuah kerajaan, negara maupun suku.¹

Islam yang lurus tidak melarang poligami, tetapi juga tidak melarang membiarkan bebas tanpa aturan, akan tetapi islam mengaturnya dengan syarat-syarat imaniah yang jelas disebutkan dalam hukum-hukum Al-Quran. ² Dalam agama islam tidak menghapus sepenuhnya poligini

¹ Titik Triwulan, *Tutik dan Trianto, Pligami Prespektif Perikatan Nikah* (Jakarta : Prestasi Pstaka. 2007), 66-67.

² Karim Hilmi Farhat, *Poligami Berkah Atau Musibah* (Jakarta : Senayan Publishing, 2007), 28

walaupun ia menghapus sepenuhnya poliandri.³ Maka islam membatasi poligami hanya sampai empat orang, dimana zaman jahiliyah dulu tanpa batas.⁴

Para teolog di abad-abad pertengahan berpendapat bahwa Muhammadlah yang memprakasai poligini, padahal sesungguhnya poligami telah mendahului islam selama bertahun-tahun, karena ia telah menjadi adat yang lumrah di dunia primitif.⁵ Pada zaman primitif, pemburuan dan peperangan, kehidupan kaum pria yang keras dan sangatlah berbahaya, karena pada zaman primitif karena kaum laki-laki harus berburu dan berperang, sehingga dengan adanya hal tersebut mengakibatkan kematian di kalangan pria lebih tinggi dari pada kalangan wanita. Kelebihan jumlah wanita sebagai akibat darinya, memaksakan suatu pilihan antara poligami dan hidup melajang yang tidak produktif oleh sebagian kecil wanita, namun hidup melajang yang tidak dapat di terima oleh suku-suku bangsa yang menghendaki angka kelahiran yang tinggi, untuk mengimbangi angka kematian yang tinggi, sehingga mereka mengejek wanita yang tidak kawin atau tidak beranak. Dengan adanya hal tersebut menjadikan kaum wanita untuk memilih adanya poligami yang di lakukan laki-laki pada kala itu.

Poligami sangat sesuai dalam kebutuhan masyarakat yang sangat primitif dimana jumlah wanita lebih besar dari pada pria. Ia mempunyai

³ Murtadha Muthahhari, *Uduk Perkara Poligami cet 1* (Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, 2007), 18.

⁴ Karim Hilmi Farhat, *Poligami Berkah Atau Musibah*, 28.

⁵ Murtadha Muthahhari, *Uduk Perkara Poligami cet 1*, 19.

nilai-nilai genetik yang lebih besar dari pada pria.⁶ Jika di kaitkan dengan zaman yang moderen yang bijaksana di dalam sebuah masyarakat adalah nikah yang paling lambat dan mempunyai anak palingsedikit. Karena di masyarakat moderen laki-laki memnuhi kebutuhan primer, skunder terlebih dahulu di penuhi. Pria yang paling mampu di masyarakat yang memperkenalkan poligini akan mendapatkan pasangan terbaik dan mempunyai anak paling banyak. Oleh kerena itu, poligini praktis terus hidup dikalanganbangsa.

Menurunya bahaya dan kekerasan yang merupakan akibat dari kehidupan bertani, telah menyamakan jumlah pria dan wanita. Karena wanita dan laki-laki di anggap sama. Dalam keadaan tersebut, poligini secara terbuka bahkan dimasyarakat-masyarakat primitif , tinggal menjadi hak istimewa kalangan minoritayang kaya.⁷

Bagi para sejarawan yang paling serius, poligami telah di anggap ujung tombak islam, sebab utama penyebaran Al-Quran, dan pada saat yang sama, sebab keruntuhan dunia timur.⁸ Gambaran yang di kemukakan oleh para sejarawan sangat bertentangan dengan kebenaran. Karena, poligini sama sekali tidak bergantung pada islam, karena ia sudah terdapat sebelum Muhammad di kalagan bangsa Timur : Yahudi, Persia, Arab, dan sebagainya.⁹ Jadi sebelum Islam datang poligini sudah di praktekan di berbagai negara.

⁶ Ibid., 20.

⁷ Ibid., 21.

⁸ Ibid., 22.

⁹ Ibid., 23.

Sesungguhnya islam tidak memulai poligami, tetapi membatasi jumlahnya dan pada waktu yang sama, menetapkan persyaratan yang tegas baginya, di kalangan sebagian besar bangsa dan masyarakat yang menerima Islam, praktik ini adalah lumrah dan atas perintah Islam mereka harus menyesuaikan diri dengan batas-batas dan persyaratan yang ditetapkan Islam.¹⁰

B. Pengertian Santri

Pesantren adalah artefak peradaban Indonesia yang di bangun sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional dan bercorak unik.¹¹ Pondok pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisioanal tempat para siswanya tinggal bersama dibawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal dengan sebutan “Kiai”. Keberadaan kiai dan pondok pesantren merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena figur kiai sangatlah dominan dalam menentukan segala arah kebijakan, pengelolaan dan pengembangan pondok pesantren.¹² Santri dalam ma’na gundul ada yang menjelaskan bahwa pertama kali yang membuatnya yaitu Sunan ampel.¹³ Jadi menurut pendapat tersebut banyak prespektif yang menjelaskan tentang penamaan santri. Santri adalah sosok yang menjaga tiga hal , yaitu taat

¹⁰ Ibid., 24.

¹¹ Ahmad Munjin Nasih, *Pudarnya Relasi Kiyai –Santri dialektika Fatwa keagamaan di kalangan pesantren cet 1* (Malang: IKIP Malang, 2015), 1.

¹² Sugeng Haryanto, *Persepsi Santri Terhadap Prilaku Kepemimpinan Kiai Di Pondok Pesantren (Studi Interaksionisme Simbolik Di Pondok Pesantren Sidogiri-Pasuruan)*, (Jakarta: Kementerian Agama Ri, 2012), 2.

¹³ Ifrosin, *Kisah-Kisah Santri Mengandung Hikmah* (Kediri : Mu’zijat Group, 2009) , 3.

pada Allah, Rasul-Nya, dan Penguasa.¹⁴ Santri yang berada di pondok pesantren di didik untuk hidup sederhana , berakhlak mulia dan siap berjuang untuk masyarakat.

Santri adalah bagian dari pokok dari suatu pesantren, biasanya terdiri dari dua kelompok yaitu:

1. Santri mukim, ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren.
2. Santri kalong adalah santri- santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang kerumah masing-masing setiap mengikuti pelajaran di pesantren.¹⁵

C. Teori interpretivisme simbolik

Clifford Geertz adalah seorang ahli antropologi asal Amerika Serikat paling di kenal melalui penelitian-penelitiannya mengenai Indonesia dan Maroko dalam bidang seperti agama (khususnya Islam) perkembangan ekonomi. Struktur politik tradisional, serta kehidupan desa dan keluarga. Latar belakang pemikiran Geertz terhadap agama bisa dilihat dari dua sisi teoritis (agama) dan etnografi (budaya). Maka ide Geertz tentang budaya dan agama berkembang di bawah dua pengaruh utama yaitu tradisi antropologi Amerika yang independen dan kuat, serta

¹⁴ Ibid.,

¹⁵ Zulhima, "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia", *Jurnal Darul 'ilmi* vol 01 No 02 (2013), 171.

prespektif tentang ilmu social yang ia pelajari dari dosenya di Harvrd, Talcott Parson.¹⁶

a. Agama dan Budaya

Tradisi atau ritual di masyarakat bisa disebut dengan budaya karena pada hakikatnya semuanya bersal dari manusia. jika berbicara mengenai budaya yang terbayang adalah makna dan arti tentang budaya tersebut dan bagaimana asal muasal bisa terjadi hal tersebut.

Secara umum budaya budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddayah, yang merupaka bentuk jamak dari budhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia.¹⁷

Menurut Geetz kebudayaan adalah sesuatu hal yang semiotik; hal-hal yang berhubungan dengan simbol yang tersedia di depan umum dan di kenal oleh warga masyarakat yang bersangkutan.¹⁸ Jadi budaya menurut Geetz adalah suatu makna dan simbol yang mana individu bisa mengekspresikan dunianya. Sesuatu yang berhubungan dengan simbol dan hal tersebut di kenal di kalagan masyarakat. Simbol adalah sesuatu yang perlu di

¹⁶ Vita fitria, "Interpretasi Budaya Clifford Greetz: Agama Sebagai Sistem Budya", *Sosiologi Reflektif*, Vol 7, Nomor 1, Oktober (2012), 58.

¹⁷ Koentjaraningrat, *kebudayaan, mentalitas, dan pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Agama, 1993), 9.

¹⁸ Fransisco Budi Hardiman, *Tafsir Kebudayaan Clifford Greertz*, (Yogyakarta: Knisius, 1992), vii.

tangkap (baca: ditafsir) maknanya.¹⁹ Suatu makna di wujudkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana dimana seseorang mengkomunikasikan dan mengembangkan pengetahuannya karena budaya adalah suatu sistem simbolik maka harus di baca, di terjamahkan dan di interpretasikan. Simbol adalah sesuatu yang ditangkap dari masyarakat. Geertz melihat agama sebagai fakta budaya saja.²⁰

Menurut Geertz keterlibatan antara agama dan interpretasi budaya adalah *pertama* sistem simbol adalah segala sesuatu yang membawa dan menyampaikan ide kepada seseorang. Ide dan simbol tersebut bersifat buplik, dalam arti meskipun masuk dalam pikiran pribadi individu, namun dapat di pegang dari otak individu yang memikirkan simbol tersebut. *Kedua* agama dengan adanya simbol bisa menyebabkan seseorang merasakan, melakukan atau termotifasi untuk tujuan-tujuan tertentu. Orang yang termotifasi tersebut akan di bimbing oleh seperangkat nilai yang penting, baik dan buruk maupun benar dan salah bagi dirinya. *Ketiga*, agama bisa membentuk konsep-konsep tentang tatanan eksistensi.²¹

Menurut Geertz agama adalah sistem budaya yang membentuk masyarakat. Agama tidak hanya seperangkat nilai

¹⁹ Ibid., Vii.

²⁰ Vita fitria, "Interpretasi Budaya Clifford Geertz: Agama Sebagai Sistem Budaya", *Sosiologi Reflektif*, 60.

²¹ Ibid., 61.

yang tempatnya di luar manusia tetapi agama juga merupakan sistem pengetahuan dan sistem simbol yang mungkin terjadi pemaknaan.²² Jadi menurut Geertz agama itu salah satu hal yang terpenting dari kebudayaan karena agama bisa membentuk masyarakat. Jika kita memperlakukan agama sebagai budaya maka yang terpandang dimata kita adalah agama sebagai keyakinan dan bukan agama yang ada di teks suci yaitu kitab suci Al-Quran dan Hadist Nabi. Dengan adanya hal tersebut maka agama adalah sebuah keyakinan yang ada di masyarakat dengan keyakinan lokal yang sesuai dengan kebudayaan yang ada di masyarakat. Karena keyakinan disini adalah keyakinan yang menyesuaikan masyarakat.

b. Agama dan simbol

Simbol adalah ciri khas agama, karena simbol lahir dari sebuah kepercayaan, dari berbagai ritual dan etika agama.²³

Simbol dimaknai sebagai sebuah tanda yang di ekspresikan sesuai darimasyarakat dan dari kepercayaan dari masing-masing agama. Kekuatan simbol mampu membuat seseorang untuk mempercayai, meyakini bahkan mengubah persepsi seseorang dengan realitas yang dijalankannya. Simbol juga diartikan suatu yang menunjukkan, mewakili atau memberi kesan mengenai sesuatu yang lain: sebuah obyek di gunakan dalam mewakili sesuatu yang

²² Nur Syam, *Mahzhab-Mahzhab Antropologi*, (Yogyakarta : Lkis, 2007), 13.

²³ M. Husein A. Wahab, "Simbol-Simbol Agama". *Jurnal Substantia*, Vol 12, No. 1, (2011), 78.

abstrak.²⁴ Dengan adanya simbol mampu mengubah keyakinan seseorang.

Simbol mempunyai makna yang begitu penting bagi kehidupan sehari-hari yang di pakai oleh manusia untuk berinteraksi kepada setiap hal yang ada di sekelilingnya. Ernest Cassier mengungkapkan bahwa manusia dalam segala tingkah lakunya banyak di pengaruhi oleh simbol-simbol sehingga manusia disebut sebagai “Animal Symbolicum” atau hewan yang bersimbol.²⁵ Dengan ada hal tersebut antara simbol dan kehidupan sangat sulit untuk di pisahkan.

Menurut Geertz agama adalah sebuah sistem simbol yaitu segala sesuatu yang memberikan penganutnya ide-ide. Sebagaimana budaya yang bersifat publik simbol-simbol yang ada dalam masyarakat bersifat publik bukan prifasi sehingga segala sesuatu yang di tangkap dari individu merupakan segelintiran simbol.

Interaksi yang di tangkap oleh individu terjadi secara alamiah dan berkembang melalui simbol-simbol yang telah di ciptakan. Simbol yang di berikan bisa berupa simbol gerak tubuh, vocal, atau ekspresi yang semua itu mempunyai maksud. Menurut Meed manusia mampu memahami orang lain juga mampu

²⁴ Afifah Harisah dan Zulfritria Masiming, “Persepsi Manusia Terhadap Tanda, Simbol, Dan Spasial”, *Jurnal SMARTek*, Vol. 6, No. 1, (2008), 30.

²⁵ Cliifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama, terj, Fransisco Budi Hardiman* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 50.

memahami diri sendiri. Hal tersebut di tunjang oleh penguasaan bahasa sebagai simbol dan isyarat. Karena dengan adanya bahasa dan isyarat seseorang dapat melakaan interaksi dengan dirinya sendiri mealui simbol-simbol yang telah di bentuk.

c. Manusia dan Makna

Sejarah hidup manusia tidak lain adalah untuk menemukan hakikat diri dan makna. Sebab dalam adanya rasa dan kesadaran akan makna hidup kebahagiaan dapat terwujud dan kententrman menyelimuti. Manusia selain mampu memahami orang lain tetapi juga mampu memahami diri sendiri, apa yang dirasakanya. Hal ini di tunjang oleh penguasaan bahasa sebagai simbol dan isyarat penting, karena dengan bahasa manusia dapat melakukan interaksi dengan dirinya sendiri.

Manusia merupakan aktor yang sadar dan reflektif yang menyatukan objek-objek yang diketahui melalui apa yang disebutnya sebagai proses self-indication, yaitu “proses komunikasi yang sedang berjalan dimana individu selalu menilainya, memberikanya makna, dan memutuskan untuk bertindak bedasarkan makna itu.²⁶ Dengan adanya pemaknaanya itu terjadi dalam konteks sosial dimana seorang individu mengantipasi tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakanya

²⁶ I.B Wirawan, *Teori-teori sosial dalam tiga paradigma* (Jakarta : Kencana, 2012), 129.

terhadap orang lain. Bagaimana dia memaknai yang ia tangkap dari simbol-simbol yang ada.

d. Interpretivisme Simbolik

Clifford Geertz mengatakan kebudayaan bukanlah entitas yang tersembunyi.²⁷ Karena budaya luas bukan bersifat privasi melainkan umum. Clifford Geertz mengemukakan bahwa suatu definisi budaya adalah satu, suatu sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol. Dua, suatu pola makna-makna yang ditransmisikan secara historis yang terkandung dalam bentuk-bentuk simbolis. Tiga, suatu peralatan simbolik bagi pengontrol perilaku. Empat, oleh karena kebudayaan adalah sistem simbol, maka proses kebudayaan harus dipahami, dan di terjemahkan dan diinterpretasi. Dalam hal ini simbol-simbol adalah segala sesuatu yang terlepas dari keadaannya yang sebenarnya dan dipergunakan untuk memasukan makna dalam pengalaman.²⁸

Alasan peneliti menggunakan teori interpretivisme simbolik karena peneliti melihat bahwa santri yang mengkaji tentang ilmu agama yang lebih dalam, serta santri pondok pesantren Al-amien juga berdominan berkuliah di Stain Kediri yang sedikit banyak mengkaji tentang poligami.

Dengan teori ini peneliti ingin mengetahui bagaimana pandangan santri pondok pesantren Al-amien terhadap poligami. Dengan simbol-simbol yang telah di peroleh dari ilmu agama (non formal) maupun ilmu

²⁷ Francisco Budi Hardiman, *Tafsir Kebudayaan Clifford Geertz* (Yogyakarta : Kanisius, 1992), 12.

²⁸ *Ibid.*, 56.

yang di peroleh dari buku perkuliahan (formal). Teori interpretivisme simbolik dari Geertz mengkaji tentang agama dan budaya. Interpretatif adalah pandangan. Simbol menurut Geertz adalah sesuatu yang perlu di tangkap (baca : ditafsir) maknanya. Jadi simbol adalah objek, kejadian, bunyi, bicara atau bentuk tertulis yang di beri makna oleh manusia.

Dalam penelitian ini peneliti mengkaji tentang poligami yang mana poligami adalah budaya yang ada di masyarakat. sedangkan Interpretatif adalah pandangan. simbol adalah objek, kejadian, bunyi, bicara atau bentuk tertulis yang di beri makna oleh manusia. Dengan adanya simbol, dan makna yang mereka dapat bagaimana mereka memaknai poligami yang terjadi era sekarang ini.

